

BAB V

PEMBAHASAN

Dari temuan penelitian dapat diketahui bahwa dalam pembinaan akhlak terhadap siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung sangat diperlukan peran serta dari seorang guru, khususnya guru akidah akhlak agar dalam pembinaan akhlak dapat terlaksana dengan baik dan maksimal. Melalui peran guru akidah akhlak sebagai pengajar, sebagai pendidik (*educator*), dan sebagai pemimpin dalam pembinaan akhlak siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung diharapkan bisa lebih terarah dan dapat secara langsung dirasakan perubahan oleh siswa dengan baik.

Dalam pembahasan ini yang akan dilakukan peneliti dengan merujuk pada hasil temuan yang diperoleh dari lapangan melalui pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada uraian ini peneliti akan memaparkan mengenai hasil peneliti sesuai dengan focus penelitian serta diperkuat dengan teori-teori yang ada, yang telah dirumuskan sebagaimana berikut ini:

A. Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Pengajar dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung

Pembinaan akhlak siswa, guru sebagai pengajar lebih menekankan pada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran, yang juga memberikan arti bahwa guru pada umumnya

akan memberikan kriteria keberhasilan anak didiknya melalui nilai-nilai pelajaran yang diajarkan setiap harinya. Dalam tugas ini guru dituntut untuk memiliki seperangkat pengetahuan dan ketrampilan teknis mengajar, disamping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkannya.

Pada dasarnya perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa, secara tidak langsung sedikit demi sedikit banyak mendapatkan pengaruh dari guru. Oleh karenanya setiap perbuatan yang dilakukan oleh guru harus dipertimbangkan lagi baik buruknya.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan teori Hamzah B, Uno dalam bukunya *Profesi Kependidikan* bahwa pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru, atau dengan perkataan lain guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik.¹

Pada dasarnya peran guru akidah akhlak dituntut bukan hanya untuk mengajar secara teori saja, tetapi juga dengan mengamplifikasikan teori pada kehidupan sekitar. Salah satunya dengan cara mempraktekkan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana pendapat Muhammad Nurdin yang mengungkapkan

¹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 17.

bahwa salah satu kompetensi guru yaitu mengamalkan terlebih dahulu informasi yang telah didapat sebelum disajikan kepada peserta didik.²

Di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung wujud guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar diwujudkan dengan memberikan pengarahan, pelayanan atau kemudahan kepada siswa untuk membina akhlak siswa misalnya dengan kegiatan berdo'a dan membaca al-Qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar, di mana guru akidah akhlak berperan aktif dalam memberikan contoh atau teladan melalui pembiasaan. Pembiasaan dalam berdo'a dan membaca al-Qur'an ini penting dilakukan untuk membentuk akhlak mulia dalam diri siswa. Karena berdo'a dan membaca al-Qur'an merupakan salah satu akhlak terpuji kepada Allah. Akhlak kepada Allah, antara lain beribadah kepada Allah, berdzikir, berdoa, tawakal, dan *tawadhu'* (rendah hati) kepada Allah.³

Berdo'a dan membaca al-Qur'an ini penting dilakukan karena dalam mengawali setiap kegiatan yang positif diniatkan untuk beribadah dan agar bisa mengingat Allah, apalagi kegiatan menuntut ilmu. Mengingat Allah SWT adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah SWT. Karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan Pencipta pada setiap saat dan tempat. Seperti dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 152:

² Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 169.

³ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 153.

فَأَذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُون ١٥٢

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.

Proses pembiasaan yang dalam hal ini berdo'a dan membaca al-Qur'an memang harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia yang diberikan Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia.⁴

Pembiasaan dalam mempraktikkan nilai-nilai religius dapat menciptakan kesadaran dalam beragama. Peserta didik dibiasakan untuk membaca al-Qur'an dan berdo'a sebelum kegiatan belajar mengajar, selain itu saat berpapasan dengan guru dibiasakan memberi salam dan berjabat tangan. Dengan demikian peserta didik akan terbiasa dan akan timbul kesadaran pada diri mereka sendiri, sehingga tidak disuruh pun mereka akan melakukannya sendiri.

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai

⁴ Abdul Majid, *Pendidian Karakter prespektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 130.

dengan tuntunan ajaran Islam.⁵ Metode pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada peserta didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori berat akan menjadi ringan bagi peserta didik bila kerap kali dilaksanakan.⁶

Kebiasaan yang diterapkan siswa berupa mengucapkan salam atau menyapa guru dan berjabat tangan merupakan salah satu dari akhlak terpuji kepada manusia. Akhlak kepada manusia, termasuk dalam hal akhlak kepada Rasulullah, orang tua, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan akhlak kepada masyarakat.⁷

Kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk akhlak siswa sudah terwujud dan menjadi kebiasaan di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung. Sehingga peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar dalam pembinaan akhlak siswa sudah terlaksana. Karena selain menciptakan kebiasaan guru juga memberikan contoh dan keteladanan dalam kegiatan yang positif. Keteladanan dalam bahasa arab adalah *uswah*, *iswah*, atau *qudwah*. *Qudwah* yang berarti perilaku baik yang patut ditiru oleh orang lain.⁸

Jadi guru, khususnya guru akidah akhlak tidak hanya sebagai pencipta kegiatan positif. Tetapi juga memberikan contoh dan keteladanan agar bisa ditiru. Guru tidak hanya menyuruh berdo'a atau

⁵ *Ibid.*, 133.

⁶ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 140.

⁷ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 153.

⁸ *Ibid.*, 112.

membaca al-Qur'an, tidak hanya menganjurkan memberi salam, menyapa atau berjabat tangan. Tetapi guru Pendidikan Agama Islam juga melaksanakan semua kegiatan yang bisa menjadikan akhlak yang baik. Guru ikut berdo'a, membaca al-Qur'an, saling menyapa dan mengucapkan salam.

Peran guru akidah akhlak berikutnya sebagai pengajar dalam pembinaan akhlak siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung adalah mengadakan kegiatan yang bisa memudahkan siswa untuk membina akhlak mulia, yaitu mengadakan kegiatan peringatan hari besar Islam, tahfidz al-Qur'an, rutinan mengaji kitab kuning setiap hari jum'at dan sabtu.

Salah satu peran guru akidah akhlak sebagai pengajar dalam pembinaan akhlak siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung ini adalah menyimak hafalan Al-Qur'an untuk kelas tertentu. Guru Pendidikan Agama Islam selain menyimak hafalan juga membuat semacam kartu hafalan untuk memantau sejauh mana hafalan siswa.

Kartu *mutabaah* (*monitoring*) amaliah siswa bermanfaat untuk mengingatkan diri. Dalam hal ini mengajak kepada orang tua, guru, dan sebagainya, untuk menanamkan pembiasaan pada siswa dalam memelihara, menumbuhkan dan memupuk keimanan melalui ibadah

yang dilandasi dengan niat yang tulus sehingga iman yang potensial menjadi aktual.⁹

Melalui kartu ini minimal guru dapat memonitor aktifitas siswa dalam menjalankan kegiatan keagamaan di sekolah. Sehingga guru akan mengetahui siswa mana yang kurang disiplin dalam menjalankannya. Dengan demikian, upaya menumbuh kembangkan nilai-nilai religius yaitu melalui pemberian motivasi, bimbingan, pengulangan, penghayatan, pembiasaan, serta pengamalan peserta didik tentang Agama Islam di sekolah. Selain itu juga melakukan monitoring kegiatan siswa melalui absensi. Dengan melakukan proses-proses tersebut maka lama kelamaan akan tumbuh nilai-nilai religius pada diri peserta didik sehingga mereka akan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Semua kegiatan keagamaan yang terlaksana karena peran guru akidah akhlak sebagai pengajar tersebut bisa berjalan dengan efektif dan konsisten juga karena adanya *religious culture*. Tujuan dari *religious culture* ini tidak hanya mengembangkan ranah psikomotor, tetapi juga ranah afektif atau kelakuan, dimana dalam hal ini adalah akhlak mulia siswa.

Upaya yang kini dilakukan untuk mengembangkan ranah afektif peserta didik yaitu berupa pembinaan keagamaan yang dikenal dengan

⁹ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter ...*, 206.

istilah *Religious Culture*. Dengan adanya *religious culture* ini, diharapkan:

1. Siswa memiliki sikap peduli terhadap lingkungan sekitar.
2. Siswa berperilaku sesuai dengan tuntunan Islam.
3. Siswa mampu berintrospeksi diri.
4. Terjalin hubungan yang baik antara guru, karyawan dan siswa.
5. Mampu membentuk siswa menjadi pribadi yang cerdas, baik secara intelektual, spiritual maupun emosional.¹⁰

Peran guru sebagai pengajar dalam pembinaan akhlak siswa dengan mengadakan kegiatan positif dan islami serta memberi contoh siswa dengan akhlak yang baik, seperti mengajarkan kedisiplinan pada peserta didik, tahfidz Al-Qur'an, mengaji kitab kuning setiap hari jum'at dan sabtu, peringatan hari besar Islam, juga bertujuan agar bisa membentuk *religious culture* di sekolah. Sehingga siswa berperilaku sesuai dengan tuntunan Islam dan menjadi pribadi yang cerdas, baik secara intelektual, spiritual maupun emosional.

B. Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Pendidik (*educator*) dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung

Dalam pelaksanaannya, pembinaan akhlak siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung sangat dipengaruhi peran serta dari seorang guru. Terlebih guru akidah akhlak, mereka memiliki peran yang sangat penting, dan menjadi

¹⁰ Purwanto, "Menanamkan Ranah Afektif dalam Proses Belajar Mengajar", www.education.com, dalam www.google.com, pada tanggal 1 April 2019.

sentral panutan bagi siswanya. Salah satu peran guru Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai Pendidik (*educator*).

Pada dasarnya peran seorang guru adalah mengajar siswanya, namun pada hal ini peran guru tidak hanya sebagai pengajar saja tetapi juga sebagai pendidik. Dalam artian seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan pendidikan dalam pembelajaran atau hanya secara kognitif saja, namun juga memberikan pendidikan diluar jam pelajaran yang dapat membangun aspek afektif maupun psikomotorik siswa. Pernyataan tersebut didukung oleh teori dari Muhammad Nurdin dalam bukunya “Kiat Menjadi Guru Profesional” dijelaskan bahwa guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.¹¹

Oleh karena itu dalam hal ini peran guru akidah akhlak dalam membina akhlak tidak hanya memberikan pendidikan kognitif yang memberikan kepandaian siswa, namun guru akidah akhlak juga berperan penting dalam memberikan pendidikan akhlak karena pendidikan akhlak sangat penting dalam kehidupan siswa di dunia maupun akhirat kelak. Pendidikan akhlak merupakan salah satu sarana dalam menerapkan pembinaan akhlak pada siswa, yang didasarkan melalui materi, suri tauladan, serta melalui kegiatan-kegiatan yang

¹¹ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 128.

menunjang sebagai wujud pembinaan akhlak. Sebagaimana pendapat Abdul Aziz dalam bukunya “Filsafat Pendidikan Islam”, beliau mengungkapkan:

Pendidikan Agama Islam yang diterapkan dalam sistem pendidikan Islam bukan hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu-ilmu agama, tetapi juga bertujuan agar penghayatan dan pengamalan ajaran agama berjalan dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam dapat memberikan andil dalam pembentukan jiwa dan kepribadian yang mengacu pada pemahaman ajaran yang baik dan benar.¹²

Adapun dalam pembinaan akhlak siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik (*educator*) dapat dilakukan dengan melalui beberapa cara, yaitu memberikan pembinaan atau contoh yang baik, pemberian penguatan dan pendampingan mengenai pelaksanaan ibadah khususnya terkait dengan sholat berjamaah, dan pembiasaan kedisiplinan bagi siswa. Dari beberapa upaya tersebut diketahui bahwa dalam melakukan pembinaan akhlak siswa peran guru tidak hanya sebagai pengajar di dalam kelas, namun juga melalui beberapa hal kegiatan agamis sebagai penunjang penerapan pendidikan akhlak yang dapat dilakukan di luar pembelajaran.

Guru sebagai *educator* adalah pendidik, yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

¹² Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*. . . ., 123.

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan masyarakat.

Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan sesuai dengan bidang yang dikembangkan.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah. Sedangkan disiplin; dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.¹³

Wujud pelaksanaan peran guru akidah akhlak sebagai pengajar dalam pembinaan akhlak siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon

¹³ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 37.

Sumbergempol Tulungagung adalah guru mendidik murid untuk melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah seperti yang disebutkan di sub sub sebelumnya, kemudian guru mengajarkan untuk menjaga kebersihan lingkungan. Agama Islam tidak hanya memerintahkan untuk berbuat baik kepada manusia atau kepada pencipta, tetapi juga kepada lingkungan sekitar.

Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang terjadi. Hal ini mengantarkan manusia untuk bertanggung jawab sehingga ia tidak melakukan perusakan.¹⁴

Akhlak kepada lingkungan hidup, seperti sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, terutama hewani dan nabati.¹⁵ Dasar dari akhlak terhadap lingkungan adalah Q.S Al-Hasyr ayat 5:

مَا قَطَعْتُمْ مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَىٰ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيُخْرِجَ آلَ فِئْتَيْنِ (٥)

Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik.¹⁶

Bentuk berikutnya dari pelaksanaan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik siswa di MTs Darul Falah Bendiljati

¹⁴ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 96-104.

¹⁵ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan ...*, 153.

¹⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an, 916.

Kulon Sumbergempol Tulungagung adalah mengajarkan untuk lebih meningkatkan akhlak mulia melalui kegiatan mengaji kitab yang secara rutin dilaksanakan di sekolah. Pada saat tersebut, suasana keagamaan benar-benar dioptimalkan agar terbentuk lingkungan yang religius.

Penciptaan sesama lingkungan yang religius, kegiatan-kegiatan keagamaan, dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (*istiqomah*) di sekolah dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara baik pada diri peserta didik. Sehingga agama menjadi sumber nilai dan pegangan dalam bersikap dan berperilaku baik dalam lingkungan pergaulan, belajar, olah raga, dan lain-lain.¹⁷

Wujud lain dari peran guru akidah akhlak sebagai pendidik dalam membina akhlak mulia siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung adalah guru Pendidikan Agama Islam mendidik siswa untuk berinfak secara langsung setiap hari jum'at. Hal ini penting dilakukan karena berkaitan dengan akhlak mulia terhadap sesama. Sehingga akan mewujudkan rasa simpati dan kepedulian terhadap orang lain, dimana bila dikaitkan dengan penilaian kurikulum 2013 masuk dalam ranah afektif. Karena sasaran dari Pendidikan Agama Islam tidak hanya aspek kognitif atau pengetahuan

¹⁷ Muhaimin et.al, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 301.

saja, melainkan ada aspek-aspek lain, yang salah satunya adalah perbaikan perilaku atau akhlak.

Secara garis besar ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh guru akidah akhlak dalam membentuk dan meningkatkan perilaku Islami pada siswa, karena keberhasilan dari tujuan guru sangat bergantung dari strategi maupun langkah yang diterapkan, serta aspek apa saja yang harus diperbaiki dan dirubah.

Untuk memahami perilaku keagamaan berdasarkan konsep Islam, terlebih dahulu akan dipaparkan tentang gambaran dari perilaku yang dapat dilihat pada klasifikasi tingkah laku individu berikut:

1. Kognitif, yaitu tingkah laku yang berhubungan dengan pengenalan atau pemahaman tentang diri dan lingkungannya (fisik, sosial, budaya, dan agama). Dengan demikian tingkah laku jenis ini merupakan aspek kemampuan intelektual individu, seperti mengetahui sesuatu, berfikir, memecahkan masalah, mengambil keputusan, menilai dan meneliti.
2. Afektif, yaitu tingkah laku yang mengandung penghayatan suatu emosi atau perasaan tertentu. Contohnya ikhlas, senang marah, sedih, menyayangi, mencintai, menerima, menyetujui, dan menolak.
3. Konatif, yaitu tingkah laku yang terkait dengan dorongan dari dalam dirinya untuk mencapai suatu tujuan (sesuatu yang diinginkan), seperti niat, motif, cita-cita, harapan, dan kehendak.

4. Motorik, yaitu tingkah laku yang berupa gerak-gerak jasmaniyah atau fisik, seperti: berjalan, berlari, makan, minum, menulis, dan berolahraga.¹⁸

Agama Islam memerintahkan bahwa guru tidak hanya mengajar saja, melainkan lebih dalam mendidik. Di dalam merefleksikan pembelajaran, seorang guru harus mentransfer dan menanamkan rasa keimanan sesuai dengan yang diajarkan agama Islam. Begirunya sentralnya peran guru dalam mendidik siswa maka dibutuhkan integritas dan komitmen dari seorang guru, terlebih lagi sebagai guru agama. Dalam pendidikan Islam guru juga memiliki peran membina perilaku siswa sehingga terbentuk akhlakul karimah. Di samping itu guru akidah akhlak adalah figure yang diharapkan mampu menanamkan perilaku Islam kepada siswanya agar terbentuk akhlakul karimah, sehingga budaya perilaku Islami menjadi kebiasaan baik sehari-hari.

C. Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Pemimpin dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung

Peran guru sebagai pemimpin akan berhasil apabila guru memiliki kepribadian, “seperti: kondisi fisik yang sehat, percaya diri sendiri, memiliki daya kerja yang besar dan antusiasme, gemar dan cepat

¹⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama: Perspektif Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy), 9-10.

dalam mengambil keputusan, bersikap obyektif dan mampu menguasai emosi, serta bertindak adil.¹⁹

Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik dan pengajar, melainkan punya banyak peran-peran lain. Salah satunya adalah sebagai pemimpin. Hal ini sesuai dengan Undang-undang yang menyebutkan bahwa:

Yang dimaksud dengan guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) adalah peran guru antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.²⁰

Guru juga harus mengembangkan iklim yang kondusif bagi generasi muda dalam mengaktualisasikan segenap potensi, bakat dan minat dengan memberikan kesempatan dan kebebasan mengorganisasikan dirinya secara bebas dan merdeka sebagai wahana pendewasaan untuk menjadi pemimpin bangsa yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, patriotis, demokratis, mandiri dan tanggap terhadap aspirasi rakyat.²¹

Bagi seorang guru, khususnya guru agama Islam, aspek spiritualitas merupakan aspek yang harus dimiliki yang membedakannya dengan guru bidang studi lainnya. Guru agama bukan sekedar sebagai “penyampai” materi pelajaran, tetapi lebih dari itu, ia adalah sumber inspirasi “spiritual” dan sekaligus sebagai pemimpin sehingga terjalin hubungan pribadi antara guru dengan anak

¹⁹ Hamalik, *Pendidikan Guru ...*, 44.

²⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

²¹ Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999-2004, (Jakarta: Sinar Grafika, 2002),

didik yang cukup dekat dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pengajarannya.²²

Maka dari itu seorang guru tidak cukup jika hanya memberikan para siswanya tentang pengetahuan saja. Agar siswanya dapat belajar dengan baik dan dapat memenuhi tujuan pendidikan yang diinginkan, maka seorang guru sebagai pemimpin dapat memberikan contoh dan motivasi yang baik kepada para siswanya.

Peran guru akidah akhlak sebagai pemimpin dalam membina akhlak siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung ini diwujudkan dengan guru mendorong atau sebagai pemimpin memberi contoh siswa untuk melaksanakan shalat dhuha pada jam istirahat pertama dan shalat dhuhur pada jam istirahat kedua, dimana melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah sudah jelas menunjukkan akhlak yang mulia.

Kedudukan shalat dhuha sudah tergambar begitu jelas dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sudah seharusnya manusia mencintai amalan yang paling disukai Allah SWT. dan Rasulullah SAW ini.²³ Meskipun shalat dhuha merupakan amalan sunah, namun para ulama Maliki Sayi'i menyatakan bahwa hukum shalat dhuha adalah sunah muakkadah. Sunah muakkadah sendiri memiliki pengertian sebagai suatu amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW secara rutin.

²² Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 125.

²³ Pakih Sati, *Dahsyatnya Tahajud, Dhuha, Sedekah (TDS)*, (al-Qudwah: Surakarta, 2013), 52.

Bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa sunah muakkadah adalah sunah-sunah yang menjadi penyempurna bagi hal-hal yang diwajibkan. Jadi, shalat sunah dhuha bisa menjadi amalan yang menyempurnakan amalan wajib sehari-hari.²⁴

Guru sebagai pemimpin selakryaknya memberikan contoh kepada anak didik untuk shalat dhuhur berjamaah di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung ini sangat penting dan bermanfaat untuk membina akhlak mulia. Seperti yang disampaikan Hamka dalam buku tafsir Al-Azhar "*Ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'*", Tuhan mendorong kita untuk menegakkan shalat berjamaah, karena dengan shalat berjamaah terhimpun jiwa (orang) untuk bersama-sama memunajat (berkomunikasi) kepada Allah, sekaligus untuk mewujudkan kerukunan dan sikap saling tolong menolong antara mukmin. Dengan berkumpul dan bershalat akan terbuka kesempatan untuk melakukan musyawarah untuk memecahkan permasalahan bersama demi kemaslahatan dan kemajuan.²⁵

Ketika masuk waktu sholat berjamaah, peserta didik tidak perlu ditegur untuk melaksanakan kewajiban mereka. Hal ini tersebut sesuai dengan pernyataan Indragiri tentang ciri-ciri anak yang memiliki

²⁴ A'yuna, *The Power of Dhuha Kunci Memaksimalkan Shalat Dhuha dengan Doa-Doa Mustajab*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), 8.

²⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash. Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Majid Jilid I*, (Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 2002), 98.

kecerdasan spiritual yang tinggi yaitu anak rajin beribadah tanpa harus disuruh-suruh atau dipaksa.²⁶

Bentuk lain pelaksanaan dari peran guru akidah akhlak sebagai pemimpin dalam pembinaan akhlak siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung adalah dengan pemberian sanksi untuk menertibkan siswa, untuk mneghilangkan akhlak tercela dan digantikan dengan akhlak mulia. Salah satu contoh kecilnya adalah pemberian sanksi bagi siswa yang terlambat. Hal ini bertujuan agar siswa yang memiliki sifat malas berubah menjadi disiplin. Guru akidah akhlak tetap berperan aktif sebagai motivasi ekstrinsik terhadap siswa dengan pemberian hukuman ini, agar mampu mendorong siswanya untuk berubah memiliki perilaku yang lebih baik.

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena ada perangsang dari luar. Hal-hal yang dapat menimbulkan motifasi ekstrinsik, yang penting adalah:

1. Ganjaran-ganjaran, yang merupakan alat motivasi, yaitu alat yang bisa menimbulkan motivasi ekstrinsik. Ganjaran dapat menjadi pendorong bagi anak untuk belajar lebih giat.
2. Hukuman-hukuman, biar pun merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan. Alat pendidikan yang bersifat negatif, namun dapat juga dijadikan motivasi guru sebagai pemimpin, alat

²⁶ Indragiri A, *Kecerdasan Optimal*, (Jogjakarta: Starbooks, 2010), 90.

pendorong untuk mempergiat belajarnya murid. Murid yang pernah mendapatkan hukuman, oleh karena kelalaian mengerjakan tugas, maka ia akan berusaha untuk tidak memperbolehkan hukuman lagi. Hal ini berarti, bahwa ia di dorong untuk selalu belajar. Soal ini dibicarakan dalam hal disiplin.²⁷

Menurut Al-Ghozali yang dikutip oleh Abdul Majid menjelaskan bahwa setiap kali seorang anak menunjukkan perilaku mulia seyogyanya ia memberi pujian dan jika perlu diberi hadiah atau insentif dengan sesuatu yang menggembirakannya, atau ditunjukkan pujian kepadanya di depan orang-orang sekitar.²⁸

Kemudian jika suatu saat bersikap berlawanan dengan itu, sebaiknya dia ditegur secara rahasia (tidak di depan orang lain) dan memberitahunya akibat buruk dari perbuatannya. Akan tetapi, jangan berlebihan dan mengecamnya setiap saat. Sebab terlalu sering menerima kecaman akan membuatnya menerima hal itu sebagai suatu yang biasa dan dapat mendorongnya kearah perbuatan yang lebih buruk lagi.

²⁷ Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 79.

²⁸ *Ibid.*, 124.